

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA CURUG BADAK BATU HANOMAN DESA SUKASETIA KECAMATAN CISAYONG KABUPATEN TASIKMALAYA

Lian Tryan Aryana

Universitas Galuh Ciamis

E-mail : liantryanaryana90@gmail.com

ABSTRAK

Untuk mengetahui pengembangan potensi desa wisata curug badak batu hanoman Desa Sukasetia. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan sumber data sekunder diperoleh melalui literatur, buku dan dokumen yang mendukung. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan 4 orang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa potensi desa wisata curug badak batu hanoman Desa Sukasetia. yang diukur dengan 5 dimensi dan terdiri dari 10 indikator dapat diketahui bahwa 5 indikator sudah berjalan efektif dan 5 indikator belum berjalan efektif. Hal tersebut adanya hambatan pembatas jalan masih belum tersedia pemangan dalam pegangan tangan, terdapatnya sampah sehingga kurang bersih, kurangnya lampu penerangan, belum tersedianya mesin ATM, jaringan WiFi serta masih adanya pemungutan yang tidak ada dasar hukum yang dikelola pemerintah. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan serta merenovasi fasilitas yang tersedia di Curug Badak Batu Hanoman, mengadakan sabtu bersih, membuat tembok pembatasan jalan, untuk WiFi dan penarikan uang via ATM mungkin sementara wisatawan bisa transaksi lewat warung sudah bermitra dengan bank tersebut memakai jaringan handphone pribadi kedepannya di usahakan, serta tidak memungut biaya karcis retribusi parkir guna meminimalisir kecelekaan serta meminimalisir agar tidak adanya pemungutan ilegal yang dikelola oleh pemerintah.

Kata Kunci : Pengembangan, Potensi, Desa Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu hal yang bernilai untuk bagi suatu negara. Dengan terdapatnya pariwisata, suatu negara ataupun lebih spesial lagi pemerintah wilayah tempat objek wisata itu dapat menemukan pendapatan dari pemasukan dari objek wisata. Pengembangan kepariwisataan

dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor yang diandalkan mampu untuk menyaingi kegiatan ekonomi lainnya, termasuk kegiatan di sektor lain yang terkait. Upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi

kepariwisataan nasional untuk membuka lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa. Mengingat luasnya kegiatan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, perlunya dukungan dan peran serta yang aktif dari masyarakat dan pemerintah setempat. Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata (Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan 2 manusia untuk berwisata). Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk

mendukung pembangunan kepariwisataan.) serta (Pasal 12: 1) Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata). Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 43 tahun 2015 tentang Desa Pasal 124, Pemerintah Desa berkewajiban untuk mengelola potensi desa dalam rangka pencapaian tujuan peletakan kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi desa, tujuan itu antara lain: peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokrasi dan penghormatan terhadap budaya lokal, memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Kabupaten Tasikmalaya memiliki banyak destinasi wisata salah satunya adalah curug badak batu hanoman yang terletak di ketinggian 1200 Mdpl yang berlokasi di desa sukasetia kecamatan cisayong yang di tempuh waktu 40 menit dari pusat kota tasikmalaya tidak hanya itu curug badak hanoman ini menyajikan pemandangan yang begitu indah bebalut dengan hamparan pohon pinus begitu juga dengan perkebunan teh suhu di curug batu hanoman sendiri terbilang cukup dingin sehingga menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke curug badak batu hanoman. Begitu pula dengan hasil observasi peneliti di dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah desa sukasetia kecamatan cisayong kabupaten tasikmalaya masih belum optimal yang di buktikan ke dalam indikator :

1. Tempat wisata masih belum tersentuh perbaikan secara penuh hanya digunakan untuk spot foto.
2. Masih kurangnya pengamanan pegangan tangan dan poster himbuan pada jalan yang menuju menuju objek wisata dari tempat parkir, karena jalan tanah yang dilalui sedikit basah juga sedikit terjal sehingga dapat membahayakan pengunjung.
3. Masih terdapatnya adanya pemungutan yang tidak memiliki dasar hukum yang dikelola oleh desa.

Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena kurang dikembangkan dengan baik oleh pemerintah, oleh karena itu permasalahan oleh karena itu agar desa wisata ini dapat terus berkembang tentu dibutuhkan pengelolaan atau manajemen. Tanpa manajemen yang baik tentu sebuah desa wisata akan mengalami kemunduran yang mengakibatkan turunnya jumlah wisatawan baik dalam lingkup dan skala regional, nasional, bahkan internasional, dengan begitu sebuah obyek wisata harus bisa mempertahankan potensi yang sudah dimiliki.

Pengembangan potensi curug badak batu hanoman dijadikan salah satu upaya untuk memperdayakan potensi sumberdaya alam desa sukasetia, sehingga dapat memberi perbaikan pada kondisi ekonomi di desa sukasetia, oleh karena itu peran pemerintah sangat menentukan dalam

mencapai sebuah keberhasilan pengembangan praiwisata.

Berdasarkan pada uraian diatas untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk jurnal dengan judul: “Pengembangan Potensi Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya”.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) :

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Alasan utama untuk pengembangan pariwisata di daerah tertentu tujuan wisata, baik lokal maupun regional atau nasional dalam negeri sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi wilayah atau negara. Pengembangan pariwisata di daerah Destinasi wisata akan selalu diperhatikan dengan kelebihan dan kemanfaatannya untuk banyak orang.

Ada juga menurut isdarmanto (2016:14-20) unsur pariwisata yang mutlak sangat menentukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah unsur pengelolaan dari :

1. Daya tarik (Attractions),

2. Fasilitas jasa layanan wisata (Amnestie),
3. Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (Accesibillity),
4. Keramah tamahan (Anciillary-hospitality)

Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013 : 159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Obyek daya tarik wisata (Attraction) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial.
- b. Aksesibilitas (Accessibility) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- c. Amenitas (Amenities) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- d. Fasilitas umum (Ancillary Service) yang mendukung kegiatan pariwisata.
- e. Kelembagaan (Institutions) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Jadi di simpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk implementasi integrasi dalam pemanfaatan berbagai sumber daya pariwisata di mengintegrasikan segala bentuk aspek non-pariwisata yang berhubungan langsung dengan langsung atau tidak langsung untuk pembangunan berkelanjutan pariwisata adalah untuk mempromosikan,

meningkatkan dan memperbaiki kondisi fasilitas dan daya tarik wisata sehingga dapat menjadi mapan dan ramai dikunjungi wisatawan dan mampu menyediakan manfaat yang baik bagi masyarakat di sekitar fasilitas dan atraksi, dan banyak lagi akan terus menjadi sumber pendapatan pemerintah.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan, dan studi lapangan yang terdiri dari observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 orang yang terdiri dari 1 orang, Kepala Desa Sukasetia 1 orang, Sekertaris Desa Sukasetia 1 orang, Kepala Dusun Desa Sukasetia 1 orang, Pengurus Curug Badak Batu Hanoman Selanjutnya setelah data diperoleh maka dilakukan pengolahan data melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui mengenai Pengembangan Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmlaya. Penulis melakukan wawancara dengan Pemerintah Desa dan Pengelola Wisata Curug Badak Batu Hanoman dengan mengacu pada metode Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013 : 159) menjelaskan

bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

1. Atraksi (*Attraction*)

a. Adanya Daya Tarik Wisata Yang Di Kembangkan.

Berdasarkan hasil uraian wawancara ke empat informan mengenai adanya daya tarik wisata yang dikembangkan, memberikan pendapat bahwa potensi curug badak batu hanoman cukup berkembang dengan adanya area *outbound* seperti camping area, kolam untuk berenang, dan spot foto.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa adanya daya tarik wisata yang dikembangkan agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sudah tersedia dan diterapkan hal ini dapat dilihat dengan adanya area lain selain air terjun.

Hasil penelitian pada indikator adanya daya tarik wisata yang dikembangkan sudah optimal, hal ini dilihat bahwa curug badak batu hanoman sendiri sudah berkembang banyak wahana lain selain air terjun dengan ini wisatawan akan tertarik untuk mengunjungi curug badak batu hanoman.

b. Adanya Atraksi Wisata Untuk Menarik Wisatawan Mengunjungi Obyek Wisata.

Hasil dari penelitian pada indikator terlihat adanya atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung, hal ini dapat dilihat dengan wisata curug badak batu hanoman yang

memiliki potensi sehingga dapat menarik wisatawan lebih banyak serta pengurus setempat bisa memaksimalkan potensi yang ada, seperti Menurut Sujali dalam Amdani, (2008:17) adalah:

“Potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri”.

Berdasarkan teori, potensi wisata adalah suatu kemampuan yang dimiliki suatu daerah untuk dijadikan daerah tujuan wisata karena memiliki ketertarikan atau keunikan. maka perlu dikembangkan atau dilakukan pembangunan agar layak menjadi suatu kawasan tujuan wisata sehingga dapat bermanfaat bagi semua golongan umur muda maupun tua. Potensi Pariwisata memiliki hubungan dengan daya tarik wisata.

Adapun menurut Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) sebagaimana dikutip dibawah:

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Berdasarkan teori diatas alasan utama untuk pengembangan pariwisata di daerah tertentu tujuan wisata, baik lokal maupun regional atau nasional dalam negeri sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi wilayah

atau negara. Pengembangan pariwisata di daerah Destinasi wisata akan selalu diperhatikan dengan kelebihan dan manfaatnya untuk banyak orang.

Hasil penelitian dimensi atraksi wisata sudah berjalan dengan optimal hal ini dapat dilihat bahwa Curug Badak Batu Hanoman selain dengan air terjun juga memiliki area lain yang bisa di dikunjungi oleh wisatawan juga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi curug badak batu hanoman. Begitupun menurut menurut bambang sunaryo (2013 : 159) adalah :

“Objek dan daya tarik (attraction) yang mencakup: daya tarik yang bias berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan/artificial, seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (special interest).”

Berdasarkan hasil penelitian dimensi dan teori, terlihat adanya keterkaitan sehingga menunjukkan bahwa dimensi atraksi wisata sudah berjalan namun belum optimal.

2. Akses (*Accessibility*)

a. Adanya Jalan Menuju Tempat Wisata Sehingga Memudahkan Wisatawan Menuju Objek Wisata.

Berdasarkan hasil wawancara informan, mengenai upaya dalam hambatan adanya akses jalan menuju tempat wisata dalam Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong pengurus memberikan antisipasi lebih guna untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, mengenai upaya dalam hambatan adanya akses jalan menuju tempat wisata dalam Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong pengurus sudah memberikan antisipasi lebih seperti membangun tangga, membuat pegangan di setiap jalan yang dilalui guna untuk memberikan fasilitas yang nyaman bagi wisatawan menuju tempat wisata.

Berdasarkan penelitian indikator adanya akses jalan menuju tempat wisata belum berjalan optimal. Hal ini terlihat masih adanya hambatan dalam aksesibilitas menuju tempat wisata sehingga wisatawan kurang menikmati begitupun menjadi kurang maksimalnya dalam destinasi pariwisata wisata tersebut.

b. Adanya Petunjuk Jalan Menuju Ke Obyek Wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke empat informan, mengenai adanya petunjuk jalan menuju ke obyek wisata diketahui dari ke empat informan memberikan pendapat bahwa petunjuk jalan obyek curug badak batu hanoman sudah di terapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, mengenai adanya petunjuk jalan menuju ke obyek wisata. diketahui bahwa petunjuk jalan obyek curug badak batu hanoman tersedia sesuai dengan hasil wawancara, namun untuk petunjuk tersebut belum adanya kerusakan.

Berdasarkan indikator adanya petunjuk jalan menuju curug badak

batu hanoman sudah optimal hal ini pemasangan petunjuk jalan sudah tersedia di setiap arah jalan menuju tempat wisata air terjun.

Berdasarkan dimensi aksesibilitas bahwa curug badak batu hanoman masih sudah optimal karena masih adanya hambatan dalam aksesibilitas. Hal ini dapat di buktikan dari hasil observasi peneliti serta sebagaimana wawancara dengan informan.

Sebagaimana menurut Suwanto (2000:56) yang menyatakan bahwa :

“aksesibilitas merupakan salah satu aspek yang penting dalam pariwisata karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Sehingga aksesibilitas perlu dipelajari lebih mendalam oleh orang-orang yang ada di industri pariwisata supaya sektor pariwisata lebih berkembang lagi”.

Wisatawan tentu akan merasa senang jika dapat berkunjung ke suatu objek wisata dengan akses yang mudah dan aman, sehingga objek wisata tersebut dapat di jangkau dengan mudah, tetapi ada juga wisatawan yang menyukai hal-hal yang menantang untuk mencapai sebuah tujuan, tentunya pihak pemerintah dan pengelola harus tetap memperhatikan kenyamanan dari pengunjung yang datang. Maka dari itu dengan adanya objek wisata harus diperhatikan juga akses yang diperlukan wisatawan.

3. Amenitas (*Amenities*)

a. Adanya Restoran Untuk Wisatawan Yang Berkunjung Di Tempat Wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, adanya restoran untuk wisatawan yang berkunjung di tempat wisata terkait Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong, sudah berjalan optimal hal ini sudah tersedianya warung makan, kedai coffe sehingga wisatawan yang berkunjung dapat menikmati ketika berwisata.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa mengenai Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya mengenai adanya restoran untuk wisatawan yang berkunjung di tempat wisata sudah optimal.

Berdasarkan indikator adanya restoran untuk wisatawan yang berkunjung di tempat wisata sudah optimal. Hal ini dapat dilihat dengan sudah tersedianya fasilitas seperti warung makan dan kedai coffe bagi wisatawan yang berkunjung.

b. Adanya Hotel dan Fasilitas Lainnya Yang Digunakan Untuk Wisatawan.

Berdasarkan indikator adanya hotel dan fasilitas lainnya belum berjalan optimal, hal ini dapat dilihat bahwa Potensi Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya masih terdapatnya hambatan-hambatan yang menjadikan sebuah pariwisata yang kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dimensi amenitas, diketahui bahwa Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu

Hanoman belum optimal. Hal ini masih adanya hambatan pada indikator fasilitas hotel dan fasilitas lainnya hal ini karena pengurus kurangnya memperhatikan kebersihan serta kerusakan-kerusakan fasilitas sebagaimana menurut Sinarta (2010:26) sebagaimana dikutip di bawah ini:

Sarana Pariwisata adalah segala kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya yaitu terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan kehidupannya banyak bergantung pada kedatangan wisatawan.

Berdasarkan teori bahwa sarana pariwisata memang diperlukan, karena sarana ini bertujuan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisata. Dengan demikian kebutuhan wisatawan selain datang untuk keperluan rekreasi hiburan tapi juga dapat merasakan kenyamanan melalui sarana dan prasarana yang disediakan oleh penyelenggara pariwisata.

4. Fasilitas pendukung (*Ancillary Service*)

- a. Adanya Seperti Lampu Penerangan, Listrik, Rumah Sakit di Tempat Wisata.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai indikator adanya seperti penerangan listrik dan pos ditempat wisata sudah optimal. Hal ini

dapat dilihat dari penerangan jalan pengurus sigap dalam mengurus penerangan di Curug Badak Batu Hanoman. Hal ini dapat dilihat dengan penanganan yang sigap terhadap kenyamanan wisatawan yang berkunjung sehingga dapat dikatakan bahwa Curug Badak Batu Hanoman sudah optimal.

- b. Adanya Telekomunikasi dan Pos Untuk Informasi Serta ATM untuk Wisatawan Berkunjung.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai indikator adanya adanya pos, telekomunikasi dan ATM sudah optimal. Hal ini sudah tersedianya seperti pos informasi sudah tersedia selain itu untuk penarikan uang memang sudah ada tersedia di warung yang sudah bermitra mungkin untuk masalah mesin ATM memang belum memungkinkan juga untuk telekomunikasi untuk jaringan handphone pribadi tidak ada masalah sudah tersedia

Sebagaimana menurut Sugiyama (2014:72) :

“mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata”.

Adapun menurut Inskeep dalam Hadiwijoyo (2012:59-60):

“fasilitas (*facilities*) dan pelayanan lainnya (*other services*) di destinasi bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, restaurant, retail outlet kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (*money changer*), (*tourist information*)

office), rumah sakit, bar, tempat kecantikan”.

Berdasarkan teori diatas bahwa adanya fasilitas dapat mendukung dalam komponen pariwisata ini sangat penting dengan menjadikan obyek wisata akan nyaman serta dapat menarik minat pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi fasilitas pendukung (*ancillary service*) dapat diketahui bahwa Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya sudah optimal. Hal ini dapat dilihat pada indikator adanya pos dan fasilitas lainnya pengurus membenahi dengan sigap terhadap kendala kendala yang ada di Curug Badak Batu Hanoman.

Ancillary Service (Fasilitas Pendukung) Sunaryo (159:2013) menjelaskan:

“*ancillary service* merupakan ketersediaan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh wisatawan guna mendukung terselenggaranya suatu kegiatan kepariwisataan seperti ATM, bank, rumah sakit, telekomunikasi, pos dan yang lainnya”.

Berdasarkan hasil penelitian dimensi dan teori, terlihat adanya keterkaitan sehingga menunjukkan bahwa dimensi atraksi wisata sudah berjalan optimal.

5. Institusi (kelembagaan)

a. Adanya Organisasi Yang Mengelola Atau Orang Yang Mengurus Destinasi Wisata

Berdasarkan indikator adanya organisasi yang mengelola atau orang yang mengurus destinasi wisata sudah

optimal. Hal ini dapat dilihat dengan pengelola tidak memungut karcis parkir serta dengan pengurus sudah mengajukan perizinan kepada pemerintah daerah.

b. Adanya Upaya Promosi Curug Badak Batu Hanoman.

Berdasarkan indikator adanya upaya promosi curug badak batu hanoman sudah optimal. Hal ini dilihat bahwa pengurus sudah mempromosikan obyek wisata Curug Badak Batu Hanoman dengan memanfaatkan media sosial sebagai media untuk mempromosikan agar obyek wisata Curug Badak Batu Hanoman terekspos dan menarik wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan hasil dimensi adanya dimensi institusional (kelembagaan) dalam hal ini dapat dilihat dengan adanya organisasi yang mengelola atau orang yang mengurus destinasi wisata sudah dilakukan yakni dengan adanya organisasi seperti kelompok sadar wisata desa (POKDARWIS) serta karang taruna serta tidak adanya pemungutan retribusi parkir oleh pengelola wisata.

Selanjutnya untuk indikator adanya upaya promosi curug badak batu hanoman bahwa telah dilaksanakan. Bentuk promosi tersebut adalah dengan menggunakan media sosial seperti facebook, youtube, blogwebsite, instagram dan mulut ke mulut. Sedangkan menurut hasil observasi peneliti lakukan mengenai mengenai upaya promosi wisata Curug Badak Batu hanoman pengelola

menunjukkan pengelola obyek wisata melakukan promosi dengan memanfaatkan media sosial yang sudah ada. Dengan demikian dalam pelaksanaan institusional (kelembagaan) belum optimal. Hal ini dilihat dari masih adanya pemungutan karcis parkir yang belum adanya dasar hukum. Dan untuk melakukan kegiatan promosi wisata hanya dengan menggunakan media sosial seperti youtube, blog website, facebook dan instagram saja.

Menurut Inskeep (Hadiwijoyo, 2012:60) menyatakan bahwa :

“Elemen ini penting untuk mengatur dan mengembangkan pariwisata, elemen institusional antara lain berupa perencanaan, pendidikan, dan pelatihan SDM, promosi dan pemasaran strategis, kebijakan investasi, program pengendalian pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosial kulturasi”

Selanjutnya menurut Sunaryo (2013: 160) menyatakan bahwa:

“Kelembagaan (Institutions) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing- masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (host)”

Berdasarkan penelitian dan teori tersebut bahwa untuk melaksanakan pengembangan potensi pariwisata harus diperhatikan, untuk itu perlu adanya elemen kelembagaan (Institution) dengan membuat program untuk dapat meningkatkan kualitas wisata di sebuah obyek wisata. Oleh karena itu dimensi kelembagaan

(institution) dalam mendukung pelaksanaan pengembangan pariwisata wisata curug badak batu hanoman sebagaimana yang disampaikan inskeep (Hadiwijoyo, 2012:60) masih belum optimal khususnya masih terdapatnya pemungutan retribusi yang tidak adanya dasar hukum oleh pengelola tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya telah dilaksanakan, namun masih terdapatnya aspek indikator yang belum sesuai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data dan informasi dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah ditetapkan mengenai Pengembangan Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pengembangan Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya belum cukup berkualitas. Dilihat dari hasil penelitian dalam bentuk wawancara dan observasi menyatakan bahwa Pengembangan Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

belum berjalan dengan baik dan masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Pengembangan Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan menggunakan 5 (lima) dan 10 (sepuluh) indikator. Berdasarkan hasil penelitian 5 (lima) indikator sudah berjalan efektif dan 5 (lima) indikator belum berjalan efektif dan banyak kekurangan didukung dengan indikator yang masih mengalami hambatan. Pengembangan Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan menggunakan 5 (lima) dan 10 (sepuluh) indikator. Berdasarkan hasil penelitian 5 (lima) indikator sudah berjalan efektif dan 5 (lima) indikator belum berjalan efektif dan banyak kekurangan didukung dengan indikator yang masih mengalami hambatan. Maka dari itu terdapat beberapa indikator adanya akses jalan menuju curug badak batu hanoman belum merata sepenuhnya optimal, fasilitas pendukung dan penunjang serta organisasi pengelola pada Pengembangan Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman.

Hambatan-hambatan yang dihadapi Potensi Desa Wisata Curug Badak Batu Hanoman Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya yaitu pembatas jalan

masih belum tersedia pemangan dalam pegangan tangan, terdapatnya sampah sehingga kurang bersih, kurangnya lampu penerangan, belum tersedianya mesin ATM, jaringan WiFi serta masih adanya pemungutan yang tidak ada dasar hukum yang dikelola pemerintah.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah dengan melakukan perbaikan serta merenovasi fasilitas yang tersedia di Curug Badak Batu Hanoman, mengadakan sabtu bersih, membuat tembok pembatasan jalan, untuk WiFi dan penarikan uang via ATM mungkin sementara wisatawan bisa transaksi lewat warung sudah bermitra dengan bank tersebut memakai jaringan handphone pribadi kedepannya di usahakan, serta tidak memungut biaya karcis retribusi parkir guna meminimalisir kecelekaan serta meminimalisir agar tidak adanya pemungutan ilegal yang dikelola oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. IKIP Bandung.
- Suwantoro Gamal . 2004. *Dasar - Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- A.J. Muljadi, 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada
- Mario Barreto dan Ketut Giantari, 2015. "Strategi Pengembangan

- Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste*”, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali*, Vol.4:11.2015.
- Bambang Sunaryo, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Inonesia*, Yogyakarta: Gava Media.
- Itah Masitah. 2018. *Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*. Jurnal. Ciamis : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Nurhagan 2019. *Pengembangan Potensi Desa oleh Pemerintah Desa di desa Kersaratu Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran* Skripsi. Ciamis : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Pradikta, Angga, 2013. *Strategi pengembangan obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati*.
- Suut Amdani. 2008. *Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai di Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Geografi UMS.
- Ian Asriandy, 2016. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng*. Skripsi.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin & Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Irawan, Koko. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Kertas Karya : Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Sari, Kusuma Dewi. 2011. *Pengembangan Pariwisata Objek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sinarta, Riko Mirad. 2009. *Upaya Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Simuelue Pasca Tsunami*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009 pasal 4.